



Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua pada Anak Sekolah Dasar Berlatar Bahasa Jawa

Rif'at Artiana¹, Ani Rakhmawati²

^{1,2} Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

Email: rifat123@student.uns.ac.id, anirakhmawati@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana anak-anak sekolah dasar yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama mempelajari tata bahasa bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Selain itu, penelitian juga mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi proses ini serta dampaknya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek paling banyak adalah siswa kelas II dan III SD yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama. Data dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan pengumpulan dokumen, kemudian dianalisis dengan metode analisis tematik menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan keandalan data. Hasil menunjukkan bahwa cara anak-anak mempelajari tata bahasa bahasa Indonesia terjadi secara alami melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Pengetahuan tentang struktur kalimat diperoleh dari paparan input bahasa yang bermakna serta penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi nyata, bukan dari pemahaman aturan secara eksplisit. Bahasa pertama, yaitu bahasa Jawa, masih memengaruhi tata bahasa bahasa Indonesia yang digunakan anak-anak, terutama dalam penataan kata dan pola kalimat. Berbagai faktor seperti usia, lingkungan penggunaan bahasa, kualitas input, serta frekuensi interaksi sosial ternyata sangat berpengaruh terhadap proses mempelajari tata bahasa bahasa kedua. Penelitian menyimpulkan bahwa kesalahan dalam penggunaan tata bahasa merupakan bagian dari proses perkembangan bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD perlu dirancang secara komunikatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa agar peningkatan kemampuan tata bahasa dapat berjalan optimal.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa; sintaksis; bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua; siswa sekolah dasar; bahasa Jawa

Abstract

This study aims to describe how elementary school children who speak Javanese as their first language learn Indonesian grammar as a second language. Furthermore, the study explores the factors that influence this process and its impact on Indonesian language learning at the elementary school level. The study used a descriptive qualitative approach, with the majority of subjects being second and third grade elementary school students who speak Javanese as their first language. Data were collected through

observation, interviews, and document collection, then analyzed using thematic analysis using triangulation techniques to ensure data reliability. The results indicate that children learn Indonesian grammar naturally through daily interactions in the school environment. Knowledge of sentence structure is acquired from exposure to meaningful language input and language use in real communication situations, rather than from explicit understanding of rules. Their first language, Javanese, still influences the Indonesian grammar used by children, particularly in word order and sentence patterns. Various factors such as age, language environment, input quality, and frequency of social interaction significantly influence the process of learning second language grammar. The study concludes that errors in grammatical use are part of the language development process. Therefore, Indonesian language learning at the elementary school level needs to be designed in a communicative, contextual, and student-centered manner to optimally improve grammar skills.

Keywords: *language acquisition; syntax; Indonesian as a second language; elementary school students; Javanese language*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, berpikir, serta bersosialisasi. Bahasa memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, perasaan, dan menciptakan pemahaman mengenai lingkungan di sekitarnya. Bahasa juga memiliki peranan penting dalam merumuskan struktur kognitif dan kemampuan sosial seseorang. Dalam konteks pendidikan, bahasa berfungsi bukan sebagai media komunikasi, melainkan juga sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran, baik untuk memahami materi pembelajaran maupun untuk mengekspresikan ide-ide secara lisan dan tulisan. Oleh karena itu, memahami bagaimana anak-anak belajar bahasa menjadi aspek penting dalam studi linguistik dan pendidikan bahasa, terutama pada tingkat sekolah dasar yang merupakan tahap awal dalam perkembangan keterampilan berbahasa secara formal.

Dalam kajian psikolinguistik, proses pemerolehan bahasa dipandang sebagai kegiatan alami yang terjadi tanpa pembelajaran formal serta tanpa kesadaran akan aturan bahasa yang digunakan oleh penutur (Chaer, 2009, hlm. 167). Pemerolehan bahasa berlangsung melalui interaksi aktif dengan lingkungan yang menggunakan bahasa dan lebih berfokus pada pemahaman makna, bukan pada penguasaan kaidah secara sadar. Ini berbeda dengan proses pembelajaran bahasa yang dirancang dan menekankan pemahaman aturan bahasa secara eksplisit. Penelitian ini dirancang untuk mengeksplorasi pemerolehan bahasa Indonesia yang dipelajari oleh siswa sekolah dasar sebagai bahasa kedua, terutama bagi mereka yang sejak awal menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan kondisi bahasa yang sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan dasar di Indonesia.

Salah satu aspek penting dalam belajar bahasa kedua adalah pemerolehan sintaksis, yang mencakup kemampuan anak untuk memahami dan menggunakan struktur kalimat dengan benar dan bermakna. Pemerolehan sintaksis meliputi penguasaan tata urutan kata, keterkaitan antar kata dalam sebuah kalimat, serta kemampuan untuk membentuk kalimat yang gramatikal sesuai dengan aturan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, anak tidak sekadar belajar menyusun kata dengan benar, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan struktur kalimat dengan konteks komunikasi. Anak-anak yang memiliki latar belakang bahasa Jawa

sering mengalami bahwa pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia dipengaruhi oleh sistem sintaksis dari bahasa pertama mereka, yang menghasilkan bentuk kalimat yang menunjukkan adanya transfer atau interferensi dari bahasa ibu. Fenomena ini merupakan bagian normal dari proses pemerolehan bahasa kedua dan mencerminkan tahap perkembangan sintaksis yang dialami anak.

Selain aspek kebahasaan, pemerolehan sintaksis bahasa kedua pada siswa sekolah dasar juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan sosial. Unsur seperti motivasi belajar, sikap siswa terhadap bahasa Indonesia, serta rasa percaya diri dalam menggunakan bahasa kedua berperan penting dalam keberhasilan pemerolehan struktur kalimat. Siswa yang berada dalam lingkungan belajar yang aman dan mendukung cenderung lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia, meskipun masih melakukan kesalahan sintaksis. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga sangat bergantung pada suasana belajar yang kondusif dan responsif terhadap perkembangan bahasa anak.

Pemerolehan bahasa, termasuk sintaksis, dapat berlangsung secara optimal dengan dukungan input bahasa yang cukup dan mudah dimengerti. Krashen (1982) berpendapat bahwa pemerolehan bahasa akan lebih efektif jika anak memperoleh input bahasa yang tingkat kesulitannya sedikit lebih tinggi dibandingkan kemampuan bahasa yang dimiliki ($i+1$). Selain itu, interaksi sosial yang aktif dengan guru serta teman sebaya, ditambah dengan kondisi emotif yang positif seperti rasa aman, motivasi untuk belajar, dan kepercayaan diri, juga sangat berpengaruh dalam membantu anak secara bertahap dan alami membangun struktur sintaksis bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa perlu dibedakan secara konseptual dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa bersifat formal dan terstruktur, serta fokus pada pemahaman aturan bahasa secara sadar. Sementara itu, pemerolehan bahasa berlangsung secara alami dan lebih menekankan pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi (Chaer, 2009). Di kalangan anak sekolah dasar, bahasa Indonesia biasanya diperoleh melalui interaksi sehari-hari di kelas dan lingkungan sekolah, bukan hanya dari penjelasan tata bahasa. Oleh karena itu, kesalahan berbahasa yang muncul dalam percakapan siswa adalah bagian dari proses perkembangan bahasa.

Studi tentang pemerolehan bahasa juga mengenali konsep masa keemasan (*critical period*), yaitu rentang usia yang dianggap paling baik bagi individu untuk belajar bahasa secara alami. Periode ini berlangsung dari usia dini hingga sebelum masa pubertas, saat plastisitas otak masih tinggi, sehingga memungkinkan pemerolehan bahasa terjadi dengan efektif (Dardjowidjojo, 2000). Anak yang belajar bahasa kedua pada masa ini biasanya memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik dan hampir setara dengan penutur asli.

Sebaliknya, fosilisasi sering ditemukan pada pembelajar dewasa, yaitu keadaan di mana perkembangan bahasa kedua terhenti pada tingkat tertentu. Fosilisasi terjadi karena bahasa pertama telah terbentuk dengan baik, plastisitas neurologis menurun, serta meningkatnya kesadaran terhadap aturan bahasa yang justru menghalangi kelancaran berbahasa (Selinker dalam Chaer, 2009). Fenomena ini jarang terjadi pada anak sekolah dasar, karena proses pemerolehan bahasa masih bersifat fleksibel dan alami.

Pada tingkat sekolah dasar, bahasa Indonesia biasanya dipelajari melalui interaksi sehari-hari di dalam kelas dan lingkungan sekolah, bukan hanya melalui pengajaran tata bahasa yang jelas. Anak-anak belajar menggunakan bahasa Indonesia di berbagai situasi komunikasi, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas menulis. Dengan demikian, kesalahan sintaksis yang sering muncul dalam percakapan dan tulisan siswa, seperti susunan kalimat yang dipengaruhi oleh pola bahasa Jawa, tidak seharusnya dianggap sebagai kesalahan semata, melainkan sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa. Menganalisis kesalahan-kesalahan itu justru dapat memberikan wawasan tentang perkembangan sintaksis bahasa Indonesia pada anak.

Dalam konteks pendidikan dasar di wilayah yang berbicara bahasa Jawa, anak-anak menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa utama di rumah serta dalam interaksi sosial. Dalam konteks pendidikan formal, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Keadaan bilingual ini memberikan peluang bagi bahasa pertama untuk mempengaruhi cara mereka memperoleh sintaksis bahasa kedua. Pengamatan awal menunjukkan bahwa pola sintaksis bahasa Jawa sering kali muncul dalam kalimat bahasa Indonesia yang diucapkan oleh siswa, baik dalam urutan kata, penggunaan komponen kalimat, maupun pembentukan struktur kalimat tertentu. Situasi ini menegaskan betapa pentingnya penelitian yang secara khusus membahas pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia pada anak-anak sekolah dasar yang memiliki latar belakang bahasa Jawa.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Yuliana (2020), menunjukkan bahwa bahasa pertama dan lingkungan belajar memberikan pengaruh signifikan terhadap pemerolehan bahasa kedua. Namun, penelitian yang secara khusus menelaah pemerolehan aspek sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada anak sekolah dasar penutur bahasa Jawa masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia pada anak sekolah dasar serta menganalisis implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana siswa sekolah dasar dengan latar belakang bahasa Jawa mendapatkan sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dengan mengkaji proses pemerolehan yang berlangsung, faktor-faktor yang mendukung, serta ciri-ciri sintaktis yang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh murid. Penelitian ini didasarkan pada sudut pandang psikolinguistik yang memandang pemerolehan sintaksis sebagai proses alami yang berkembang melalui interaksi bahasa di lingkungan sosial dan pendidikan.

Pembahasan dalam artikel ini dimulai dengan pengenalan konsep pemerolehan bahasa dan pemerolehan sintaksis, serta berbeda dengan pembelajaran bahasa yang bersifat formal. Selanjutnya, artikel ini menjelaskan kondisi yang mendukung pemerolehan sintaksis bahasa kedua, termasuk peranan masukan bahasa, interaksi sosial, dan usia pemerolehan, yang diperkuat dengan konsep masa kritis dan fenomena fosilisasi sebagai dasar teoretis. Pada bagian berikutnya, artikel ini menganalisis konteks pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia pada anak-anak sekolah dasar berbahasa Jawa dengan mengacu pada hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Selain itu, artikel ini juga membahas implikasi temuan penelitian psikolinguistik terhadap pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama dalam merancang strategi belajar yang lebih komunikatif dan sesuai dengan

perkembangan sintaksis siswa. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua serta kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menggambarkan proses pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada siswa sekolah dasar dengan latar belakang bahasa Jawa. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaparan proses alami dalam pemerolehan bahasa, terutama mengenai struktur sintaksis yang muncul saat siswa menggunakan bahasa Indonesia, tanpa melakukan manipulasi variabel atau pengujian hipotesis dengan statistik. Metode deskriptif kualitatif dianggap tepat sesuai dengan karakteristik permasalahan dan tujuan penelitian yang menekankan pemahaman fenomena bahasa dalam konteks pendidikan dasar.

Subjek penelitian ini terdiri atas siswa sekolah dasar yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Penelitian ini melibatkan siswa kelas II dan III di salah satu sekolah dasar negeri yang berada di lingkungan masyarakat penutur bahasa Jawa. Pemilihan subjek dilakukan dengan sengaja, mempertimbangkan latar belakang bahasa siswa, penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari, serta peran siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Lokasi penelitian dipilih karena situasi bilingual siswa memungkinkan adanya pengaruh bahasa pertama terhadap pemerolehan sintaksis bahasa kedua.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung penggunaan bahasa oleh siswa dalam konteks pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada siswa dan guru untuk mendapatkan informasi terkait kebiasaan berbahasa, pengalaman mereka dalam memperoleh bahasa Indonesia, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sintaksis pada siswa. Pengumpulan dokumen digunakan untuk melengkapi data berupa hasil pekerjaan tertulis siswa dan materi pelajaran bahasa Indonesia.

Instrumen penelitian termasuk pedoman untuk observasi dan wawancara yang dirancang berdasarkan teori tentang pemerolehan bahasa kedua serta pemerolehan sintaksis. Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi berbagai struktur kalimat bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa, termasuk ragam sintaksis yang memperlihatkan adanya pengaruh bahasa Jawa. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, temuan penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada siswa sekolah dasar.

Meskipun penelitian ini telah dirancang secara sistematis, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah subjek penelitian terbatas pada siswa kelas II dan III di satu sekolah dasar, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh konteks sekolah dasar yang memiliki

latar bahasa berbeda. Kedua, data diperoleh dalam rentang waktu tertentu, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perkembangan pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek sintaksis lisan dan tulisan sederhana, sehingga aspek sintaksis yang lebih kompleks belum dikaji secara mendalam. Keterbatasan tersebut memberikan peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas jumlah subjek, memperpanjang durasi penelitian, serta memperdalam fokus kajian sehingga pemahaman mengenai pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua menjadi lebih menyeluruh.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pemerolehan Bahasa pada Siswa Sekolah Dasar

Istilah pemerolehan merupakan kosakata yang relatif baru dalam bahasa Indonesia dan memiliki perbedaan makna dengan perolehan. Kata pemerolehan merujuk pada suatu proses, sedangkan perolehan lebih menekankan pada hasil yang dicapai. Secara padanan, istilah pemerolehan sejalan dengan kata dalam bahasa Inggris "*acquisition*". Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa merupakan bentuk adaptasi dari ungkapan "*language acquisition*". Pada anak usia sekolah dasar, pemerolehan bahasa tidak hanya mencakup bahasa ibu yang sudah diperoleh sejak usia prasekolah, tetapi juga melibatkan pengembangan kemampuan berbahasa yang lebih rumit seiring meningkatnya tuntutan akademik dan sosial. Proses pemerolehan ini terjadi secara tidak disadari melalui penggunaan bahasa dalam berbagai kegiatan belajar dan interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

Menurut Krashen, pemerolehan bahasa terjadi secara alami ketika anak terpapar input bahasa yang bermakna dan bisa dipahami. Pada usia anak sekolah dasar, pemerolehan bahasa berlangsung melalui kegiatan seperti berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, membaca teks yang sederhana, mendengarkan cerita, serta mengikuti pelajaran di kelas. Meskipun bahasa dalam konteks sekolah lebih terstruktur, proses pemerolehan bahasa tetap mengikuti pola yang hampir sama, yaitu anak terlebih dahulu memahami bahasa sebelum mampu menggunakan bahasa itu secara aktif, baik melalui bahasa lisan maupun tulisan. Krashen juga mengatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan penuh interaksi bahasa penting dalam mempercepat kemampuan berbahasa anak.

Menurut Syamsul (2001), pemerolehan bahasa merupakan proses memahami dan menghasilkan bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, , di antaranya aspek universal bahasa, perkembangan kognitif, serta perkembangan sosial anak. Pada usia sekolah dasar, perkembangan kognitif yang makin matang memungkinkan mereka memahami struktur bahasa yang lebih rumit, seperti kalimat majemuk dan penggunaan kosakata yang lebih beragam. Faktor internal yang memengaruhi pemerolehan bahasa mencakup kemampuan kognitif, "*Language Acquisition Device*" (LAD), serta tingkat kecerdasan anak. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, pola interaksi dengan guru dan teman, serta kualitas input bahasa yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran dan komunikasi sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Soenjono (2003), pemerolehan bahasa anak usia sekolah dasar mencakup beberapa aspek linguistik, yaitu fonologi, sintaksis, leksikon, dan pragmatic. Pada aspek sintaksis, anak mulai menggunakan struktur kalimat yang lebih rumit dan beragam.

Oleh karena itu, pemerolehan bahasa oleh anak-anak sekolah dasar adalah proses yang berkelanjutan, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, serta sangat bergantung pada lingkungan belajar yang mendukung. Lingkungan sekolah yang penuh dengan interaksi bahasa dan memberi kesempatan bagi anak-anak untuk menggunakan bahasa secara aktif dan bermakna akan sangat membantu perkembangan kemampuan berbahasa mereka.

Perbedaan Konsep Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa

Dalam perspektif psikolinguistik, pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa dipahami sebagai dua proses yang berbeda secara konseptual, baik dari mekanisme, tingkat kesadaran penutur, maupun konteks terjadinya. Pemerolehan bahasa merupakan proses alami dan tidak sadar yang berlangsung melalui keterlibatan individu dalam interaksi bermakna dengan lingkungan berbahasa. Proses ini tidak menuntut pemahaman eksplisit terhadap aturan kebahasaan, melainkan menekankan pemaknaan dan penggunaan bahasa untuk tujuan komunikasi. Bahasa diperoleh secara bertahap melalui paparan yang berulang dan kontekstual, sehingga struktur bahasa terinternalisasi secara alami dalam sistem kognitif penutur. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa sangat bergantung pada kualitas dan kuantitas masukan bahasa yang diterima individu.

Sebaliknya, pembelajaran bahasa bersifat sadar, terencana, dan sistematis, serta umumnya berlangsung dalam konteks pendidikan formal. Dalam pembelajaran bahasa, siswa diarahkan untuk mempelajari kaidah-kaidah kebahasaan secara eksplisit, seperti tata bahasa, struktur sintaksis, dan penggunaan bentuk bahasa yang dianggap baku. Proses ini menekankan kemampuan kognitif dan metalinguistik, karena siswa tidak hanya menggunakan bahasa, tetapi juga dituntut untuk memahami dan menjelaskan aturan yang mendasarinya. Pembelajaran bahasa sering diwujudkan dalam kegiatan seperti penjelasan teori, latihan terstruktur, serta evaluasi tertulis yang mengukur penguasaan aturan bahasa. Dengan demikian, fokus pembelajaran bahasa lebih menitikberatkan pada aspek kesadaran dan refleksi terhadap sistem bahasa.

Perbedaan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa juga tampak pada cara bahasa digunakan oleh penutur. Bahasa yang diperoleh melalui proses pemerolehan cenderung digunakan secara lebih lancar, spontan, dan alami, karena telah terinternalisasi dalam sistem bahasa individu. Sebaliknya, bahasa yang diperoleh melalui pembelajaran sering digunakan dengan kehati-hatian dan memerlukan pemrosesan sadar sebelum diungkapkan. Dalam konteks anak sekolah dasar, pemerolehan bahasa memiliki peranan yang lebih dominan, karena anak masih berada dalam tahap perkembangan bahasa yang fleksibel dan sangat responsif terhadap masukan dari lingkungan. Pada usia ini, anak lebih mudah menyerap bahasa melalui interaksi dibandingkan melalui penjelasan aturan yang abstrak.

Implikasi perbedaan kedua konsep ini sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran yang terlalu menekankan penguasaan aturan bahasa secara eksplisit berpotensi menghambat kelancaran berbahasa anak, terutama jika tidak disertai dengan kesempatan untuk berkomunikasi secara alami. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia sebaiknya dirancang untuk mendukung proses pemerolehan bahasa dengan menyediakan masukan bahasa yang bermakna, menciptakan suasana kelas yang komunikatif, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan

pendekatan tersebut, pemerolehan dan pembelajaran bahasa dapat saling melengkapi, sehingga kemampuan berbahasa siswa berkembang secara seimbang antara ketepatan struktur dan kelancaran berkomunikasi.

Faktor-Faktor Pendukung Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua

Pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia yang dipelajari sebagai bahasa kedua oleh siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berhubungan, terutama usia pemerolehan, masukan bahasa, dan interaksi sosial. Pada usia sekolah dasar, anak berada dalam fase perkembangan bahasa yang masih dalam rentang masa kritis, sehingga memiliki kemampuan tinggi untuk menangkap, mengolah, dan menginternalisasi struktur sintaksis bahasa kedua dengan cara yang alami. Dalam tahap ini, perkembangan kognitif anak sudah memungkinkan mereka untuk memahami hubungan antar kata, mengenali pola kalimat, dan membentuk struktur sintaksis yang lebih kompleks melalui pengalaman berbahasa kehidupan sehari-hari.

Masukan bahasa yang diterima oleh anak sangat penting untuk mendukung pemerolehan sintaksis bahasa kedua. Masukan yang jelas, relevan, dan diulang, baik dalam konteks formal di kelas maupun dalam interaksi informal di lingkungan sosial, membantu anak mengenali dan menginternalisasi pola-pola sintaksis dalam bahasa Indonesia. Paparan terhadap variasi tuturan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak memungkinkan mereka untuk membangun pemahaman sintaksis secara bertahap dan alami. Masukan bahasa yang berkualitas juga berperan sebagai penghalang terjadinya fosilisasi, yaitu kondisi di mana kesalahan sintaksis cenderung menetap karena anak terus mendapatkan model bahasa yang benar dan dapat dipahami.

Di samping masukan bahasa, interaksi sosial adalah sarana utama bagi anak untuk menggunakan, menguji, serta mengembangkan kemampuan sintaksis dalam bahasa Indonesia. Melalui komunikasi dengan guru, teman sebaya, dan keluarga, anak tidak hanya menerima masukan bahasa, tetapi juga mempraktikkan penggunaan struktur kalimat dalam konteks komunikasi yang nyata dan berarti. Selama proses ini, pengaruh bahasa pertama, seperti bahasa Jawa, sering kali muncul melalui transfer sintaksis ke dalam bahasa Indonesia. Transfer bahasa adalah fenomena alami dalam pemerolehan bahasa kedua yang bisa bersifat positif jika kedua bahasa memiliki kesamaan struktur, dan negatif jika ada perbedaan pola sintaksis. Namun, selama anak mendapatkan masukan bahasa yang cukup dan berada dalam fase kritis pemerolehan bahasa, kesalahan sintaksis akibat transfer tersebut biasanya bersifat sementara dan akan berkurang seiring waktu seiring meningkatnya kematangan kemampuan berbahasa anak.

Faktor lain yang berkontribusi pada pemerolehan sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua adalah strategi pembelajaran dan peran guru di sekolah. Pembelajaran yang berfokus pada penggunaan bahasa secara komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada siswa memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sintaksis melalui praktik berbahasa yang berarti. Guru yang secara konsisten memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, memberikan berbagai contoh struktur kalimat, serta menangani kesalahan sintaksis siswa secara konstruktif dan tanpa menghakimi, dapat membantu anak memperbaiki penggunaan bahasa mereka secara bertahap. Pendekatan pembelajaran seperti ini sangat penting dalam memaksimalkan potensi pemerolehan bahasa anak yang sedang

berada dalam fase kritis dan meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan sintaksis yang menetap dalam penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar yang Berasal dari Latar Bahasa Jawa

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, siswa sekolah dasar tidak belajar sintaksis dengan cara memahami aturan tata bahasa secara langsung, tetapi melalui penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata. Mereka menangkap pola kalimat dari kalimat yang didengar dan kemudian meniru struktur tersebut dalam ucapan dan tulisan mereka sendiri. Proses ini selaras dengan pandangan psikolinguistik yang menyatakan bahwa penguasaan sintaksis terjadi melalui paparan berulang terhadap input bahasa yang mudah dipahami, bukan melalui cara menghafal aturan. Oleh karena itu, variasi dalam struktur kalimat yang muncul dalam ucapan anak mencerminkan level perkembangan sintaksis yang sedang mereka jalani.

Secara konvensional, tahapan pemerolehan sintaksis pada anak dibedakan menjadi empat fase. Maksud dalam Maryani (2018, p. 42) mengemukakan pembagian tersebut sebagai berikut. Pertama, tahap pra-lingual yang berlangsung pada usia 0;0 hingga 1;0 tahun. Pada fase ini, anak masih bersifat pasif, yakni hanya menyimak tuturan orang dewasa tanpa mampu menghasilkan ujaran secara verbal. Kedua, tahap kalimat satu kata atau holofrasa yang terjadi pada rentang usia 1;0 sampai 2;0 tahun. Dalam tahap ini, anak menyampaikan maksud dan gagasannya melalui satu kata saja karena keterbatasan kemampuan artikulatoris. Ketiga, tahap kalimat dengan rangkaian kata pendek yang berlangsung pada usia 2;0 hingga 3;0 tahun. Pada fase ini, anak mulai mampu merangkai beberapa kata menjadi kalimat sederhana. Keempat, tahap konstruksi sederhana hingga kompleks yang dialami anak pada usia 3;0 sampai 5;0 tahun. Pada tahap ini, anak menggunakan kalimat-kalimat sederhana yang kemudian berkembang secara bertahap menjadi struktur yang lebih kompleks.

Pemerolehan sintaksis dalam ucapan anak terjadi pada usia di bawah dua tahun. Pada usia ini, anak-anak sudah bisa membuat kalimat yang terdiri dari dua kata atau lebih *two word utterance* yang disebut 'Ujaran Dua Kata' (UDK). Anak mulai dengan mengucapkan dua kata yang dipisahkan oleh jeda, sehingga seolah-olah kedua kata tersebut berdiri sendiri dan tidak saling berkaitan. Namun, dengan hadirnya dua kata dalam UDK, orang dewasa menjadi lebih mudah menangkap maksud yang ingin disampaikan anak karena maknanya lebih terperinci. UDK menunjukkan struktur yang lebih kompleks dengan makna yang semakin jelas (Dardjowidjojo, 2010:248). Ciri lain dari UDK adalah bahwa kedua kata yang digunakan berasal dari kelas kata utama, seperti nomina, verba, adjektiva, dan adverbial. Selain itu, anak tidak serta-merta menguasai aspek sintaksis sejak lahir. Pemerolehan aspek ini mulai berkembang ketika anak mampu mengucapkan satu kata yang telah mengandung makna setara dengan sebuah kalimat utuh.

Anak-anak pada usia sekitar tiga tahun telah mampu menghasilkan beragam jenis kalimat, seperti kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan ekspresif. Selain itu, mereka juga dapat memodifikasi bentuk kalimat yang digunakan. Misalnya, anak memakai kalimat tanya dalam bentuk pernyataan untuk menjelaskan suatu hal, atau menggunakan kalimat pernyataan dengan fungsi perintah untuk meminta maupun membujuk orang lain. Ujaran yang dihasilkan anak-anak tersebut umumnya memiliki

makna yang jelas dan dapat dipahami, sehingga orang lain bisa memahami apa yang mereka maksud. Namun, kadang kalimat mereka sulit dipahami karena mereka belum bisa mengucapkan kata-kata secara sempurna. Memahami struktur kalimat tidak bisa dipisahkan dari pola kalimat yang membentuk bahasa, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan (Mushaitir, 2016).

Selain usia, lingkungan penggunaan bahasa juga memiliki peranan penting dalam penguasaan sintaksis pada siswa sekolah dasar. Interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa memberi peluang kepada anak untuk menggunakan bahasa dalam beragam situasi dan konteks komunikasi. Lingkungan yang kaya dengan variasi tuturan memungkinkan anak untuk mengamati berbagai tipe struktur kalimat dan secara bertahap mencerna struktur tersebut. Dengan demikian, penguasaan sintaksis berkembang melalui proses alami yang dipengaruhi oleh frekuensi, makna, dan kejelasan input bahasa yang diterima oleh anak.

Implikasi Kajian Psikolinguistik Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat Sekolah Dasar

Kajian psikolinguistik memberikan kontribusi penting dalam memahami proses pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat dasar. Penelitian ini membantu pendidik untuk mengetahui bagaimana anak-anak belajar, mengelola, dan memakai bahasa dalam komunikasi. Dengan memahami cara berpikir serta perkembangan bahasa anak, para Guru dapat merancang pembelajaran yang selaras dengan tingkat perkembangan kognitif serta kemampuan berbahasa siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak semata-mata menekankan penguasaan teori kebahasaan, melainkan juga mengembangkan keterampilan berbahasa secara praktis dan aplikatif. Oleh karena itu, bahasa dapat diterapkan secara efisien dalam kehidupan sehari-hari para siswa.

Salah satu implikasi utama dari kajian psikolinguistik adalah pentingnya memberikan input bahasa yang bermanfaat dan sesuai konteks. Anak-anak di sekolah dasar lebih mudah belajar bahasa jika mereka terlibat dalam aktivitas komunikasi yang nyata dan relevan dengan pengalaman mereka. Aktivitas seperti berdiskusi, mendongeng, berperan, dan membaca teks yang berhubungan dengan kehidupan mereka sangat membantu dalam proses pembelajaran bahasa. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pemahaman yang lebih alami tentang penggunaan bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak seharusnya hanya menekankan pada penguasaan aturan bahasa melalui hafalan.

Selain itu, kajian psikolinguistik mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa berlangsung secara bertahap dan terus-menerus. Dalam proses ini, kesalahan yang dilakukan siswa adalah bagian alami dari perkembangan kemampuan bahasa mereka. Kesalahan ini menunjukkan bahwa siswa tengah berusaha membangun sistem bahasa mereka sendiri. Oleh sebab itu, kesalahan tidak boleh dianggap sebagai kegagalan dalam belajar. Para guru harus memberikan umpan balik yang positif sehingga siswa tetap percaya diri dalam berkomunikasi.

Kajian psikolinguistik juga menekankan hubungan antara perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak. Materi serta metode dalam pengajaran Bahasa Indonesia perlu disesuaikan dengan cara berpikir siswa pada tingkat sekolah dasar. Penggunaan kalimat yang sederhana, dukungan visual seperti gambar, dan kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung akan lebih efektif dalam membantu pemahaman bahasa. Sejalan dengan bertambahnya usia dan kematangan dalam berpikir, siswa seharusnya diperkenalkan pada struktur bahasa yang lebih rumit

secara bertahap. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami bahasa dengan lebih mendalam.

Dari sudut pandang sosial, kajian psikolinguistik menunjukkan bahwa interaksi mempunyai peran penting dalam peningkatan kemampuan bahasa anak. Bahasa berkembang melalui interaksi antara siswa dan guru serta sesama teman. Oleh karena itu, pengajaran Bahasa Indonesia harus menciptakan banyak kesempatan untuk kegiatan interaktif. Diskusi dalam kelompok, sesi tanya jawab, dan presentasi sederhana dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut juga mendukung perkembangan keterampilan sosial anak.

Dengan demikian, kajian psikolinguistik mendorong para guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa. Pengajaran Bahasa Indonesia seharusnya bersifat komunikatif, kontekstual, serta mendorong siswa untuk aktif menggunakan bahasa. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pemerolehan bahasa secara alami. Pendekatan ini membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa Indonesia secara optimal. Dengan pengajaran yang tepat, siswa dapat mencapai keseimbangan antara kelancaran dan ketepatan dalam berbahasa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak-anak sekolah dasar yang berbahasa Jawa secara alami memperoleh sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua melalui interaksi harian di sekolah. Anak-anak menguasai struktur sintaksis bahasa Indonesia bukan melalui pemahaman rumus tata bahasa secara langsung, tetapi melalui paparan bahasa yang bermakna serta penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia masuk ke dalam sistem bahasa anak seiring dengan meningkatnya frekuensi dan kualitas interaksi berbahasa mereka.

Hasil Penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh bahasa Jawa sebagai bahasa pertama terhadap penggunaan sintaksis bahasa Indonesia oleh para siswa, terutama terlihat dalam susunan kata dan pola kalimat yang digunakan. Pengaruh ini adalah contoh transfer bahasa yang biasa terjadi dalam dua bahasa yang dipelajari dan menunjukkan tahap perkembangan sintaksis anak. Berbagai faktor seperti usia saat belajar, konteks penggunaan bahasa, kualitas input bahasa, frekuensi interaksi sosial, serta metode pembelajaran di sekolah terbukti berkontribusi besar dalam perkembangan sintaksis bahasa Indonesia. Selama fase kritis dalam memperoleh bahasa, kesalahan sintaksis yang muncul biasanya bersifat sementara dan dapat berkurang seiring waktu.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar hendaknya dirancang untuk mendukung proses alami dalam memperoleh bahasa. Pembelajaran harus bersifat interaktif, kontekstual, dan fokus pada siswa, serta memberi banyak kesempatan bagi anak untuk menggunakan bahasa Indonesia secara aktif tanpa takut melakukan kesalahan. Dengan menggunakan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan prinsip psikolinguistik, kemampuan sintaksis bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua pada siswa yang berasal dari latar belakang bahasa Jawa dapat berkembang dengan baik dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan antara proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa memiliki pengaruh langsung terhadap cara

pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Pemerolehan bahasa yang terjadi secara alami melalui interaksi sosial terbukti lebih efektif dalam membangun kemampuan sintaksis anak dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya fokus pada penguasaan rumus tata bahasa. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Indonesia di tingkat dasar seharusnya tidak dianggap sebagai proses akademik yang kaku, melainkan sebagai cara untuk memperkaya pengalaman berbahasa anak melalui komunikasi yang signifikan dan sesuai konteks.

Daftar Pustaka

- Aldyantama, R., & Nuryani, N. (2021). PEMEROLEHAN SINTAKSIS PADA ANAK USIA 2 TAHUN. *PROSIDING SAMASTA*.
- Al-Rasyid, A. A. M., & Siagian, I. (2023). Struktur bahasa Indonesia dan pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 6262-6274.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal Pbsi*, 3(2).
- Aruwiyantoko, A. (2023). Pengaruh bahasa ibu (b1) terhadap pemerolehan bahasa kedua (B2). *Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 1(7), 441-447.
- Bitu, Y. S. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 4(2), 153-160.
- Chaeratunnisa, C. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN PADA PEMEROLEHAN BAHASA JAWA-SERANG PADA ANAK USIA 2 TAHUN. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 61-66.
- Dari, U., & Nadya, N. L. (2022). Pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun dalam bidang sintaksis. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2), 67-75.
- Darihastining, S., Mardiana, W., Misnawati, M., Sulistyowati, H., Rahmawati, Y., & Sujinah, S. (2023). Penerapan Berbagai Hipotesis Pemerolehan Bahasa Kedua Terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 685-698.
- Fitriyah, T., & Firdausah, I. (2023). Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia Dini. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(4), 718-727.
- Herlina, E., Rinoningsih, N., & Rosita, T. (2025). Pengaruh Teknologi Terhadap Pemerolehan Bahasa Indonesia: Tinjauan Psikolinguistik Pada Pembelajaran Digital. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 2(3), 97-104.
- Hidayat, Y. (2023). Teori pemerolehan bahasa pada anak usia dini. *Jurnal Intisabi*, 6(02), 117-126.
- Hikmah, A. N., Adham, M. J. I., Rosalina, S., & Setiawan, H. (2021). Pemerolehan Bahasa Jawa sebagai Bahasa Pertama Berdasarkan Aspek Fonologi dan Sintaksis. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 4(2), 500-513.
- Hukama, M. H., Damara, I., & Rachman, I. F. (2024). Pembelajaran bilingual: Pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua terhadap kemampuan kognitif anak bilingual. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 119-131.
- Hutabarat, I. (2018). Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun Dan Tiga Tahun Di Padang Bulan. *Jurnal Darma Agung*, 26(3), 661-676.
- Lestari, N., Salsabila, N., & Noviyanti, S. (2023). Perkembangan Pemerolehan Bahasa Aspek Sintaksis Pada Anak Usia 4 Tahun. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 11144-11153.

- Mahajani, T., & Muhtar, R. H. (2019). Pemerolehan Bahasa dan Penggunaan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3), 170-178.
- Maryani, K. (2018). PEMEROLEHAN SINTAKSIS PADA ANAK USIA 3, 4, DAN 5 TAHUN. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 4(1).
- Muslimat, N. H., Gustina, R., Khairunnisa, L., & Antonietta, J. R. (2023). Hubungan Psikolinguistik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Terhadap Perkembangan Anak. *Journal Of Gender Equality And Social Inclusion (Gesi)*, 2(1).
- Nasution, R. R., & Hasyimsyah, M. (2025). Hubungan Bahasa, Pikiran, Dan Otak: Analisis Psikolinguistik Dalam Konteks Pendidikan Bahasa. *Advances In Education Journal*, 2(3), 1007-1014.
- Natsir, N. (2017). Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 20-29.
- Nurlaila, N. (2022, March 14). KONSEP PEMEROLEHAN BAHASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 12(1), 47-64.
- Paturrahman, A., Puspita, D., Helena, H., & Noviyanti, S. (2024). Analisis perkembangan bahasa dan pemerolehan bahasa pada anak. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 11200-11210.
- Purba, A. (2013). Peranan lingkungan bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2).
- Sari, E. (2011). Pemerolehan Bahasa Kedua Dan Dampak Bahasa Ibu Dalam Pemerolehan Bahasa Pada Anak TK. *Jurnal Psikolinguistik*, 1-9.
- Sari, S. P. (2018). Pemerolehan Sintaksis Anak Usia 4 Tahun di Lingkungan Keluarga. *Journal of RESIDU*, 2(11, Novemb), 59-66.
- Sekarsari, A., Chairunnisa, S., Sabilla, D., Subianto, D., & Nasution, S. (2025). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 3(4), 233-238.
- Sundari, H. (2015). Model-model pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua/asling. *Jurnal Pujangga*, 1(2), 106-117.
- Sundari, W. (2018). Pemerolehan Bahasa. *Dalam Jurnal Warna*, 2(1).
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses pemerolehan bahasa pada anak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(2), 75-86.
- Yuliana, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 111-122.
- Yuliasari, Y., Hidayah, N., & Mahliatussikah, H. (2024). Pemerolehan Bahasa Ibu dalam Perspektif Psikolinguistik: Proses, Faktor, dan Implikasi. *ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 2(2), 327-343.
- Zakaria, U., & Daud, R. K. (2023). Peran lingkungan keluarga dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 4(1), 104-110.